

**Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching, dan Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 Periode 2018-2022)**

Randika Putra¹, Dea Annisa²

Universitas Pamulang, Indonesia

randikapoetra@gmail.com¹, dosen00883@unpam.ac.id²

Submitted: 07th Sept 2023 | **Edited:** 26th Dec 2023 | **Issued:** 01st Jan 2024

Cited on: Putra, R., & Annisa, D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching, dan Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 Periode 2018-2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 217-224.

ABSTRACT

This research aims to examine Financial Distress, Auditor Switching, and Audit Report Lag on Going Concern Audit Opinions in Companies that are Members of the Jakarta Islamic Index 70 for the 2018-2022 Period. This research uses a quantitative approach and uses associative methods. The type of data used in this research is secondary data. The data analysis method used in this research is Logistic Regression Analysis using the Eviews version 10 application and Microsoft Excel. The population used in this research is companies that are members of the Jakarta Islamic Index 70 for the 2018-2022 period. The data collection technique in this research is a purposive sampling technique with the results of 70 research populations becoming 37 research samples processed in this research. The research results show that simultaneously financial distress, auditor switching, and audit report lag influence going concern audit opinion. Partially, financial distress has an effect on going concern audit opinion, while auditor switching and audit report lag have no effect on going concern audit opinion.

Keywords: Financial Distress, Switching Auditors, Audit Report Lag, Going Concern Audit Opinion

PENDAHULUAN

Dampak dari pandemi covid-19 tentunya juga akan mempengaruhi kegiatan operasional yang terjadi pada PT Adhi Karya Tbk yang terjadi secara berturut-turut pada 2019-2021, sehingga beberapa proyek/penjualan baru mengalami penundaan untuk sementara waktu yang dapat berpengaruh dalam menghasilkan pendapatan (revenue) sehingga menyebabkan revenue perusahaan turun dibandingkan tahun sebelumnya. Dampak dari penurunan pendapatan (revenue) ini menyebabkan penurunan laba, baik laba kotor, sampai dengan laba bersih yang terjadi secara berturut-turut pada 2019-2021. Pada 31 Desember 2020 yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang mendapatkan

opini audit going concern yang dijelaskan pada catatan 51 atas laporan keuangan konsolidasian terlampir yang menjelaskan tentang situasi perekonomian dampak dari wabah virus corona di Indonesia CNBC Indonesia, 2020.

Diketahui bahwa perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index pada tahun 2017 dan 2018 tidak mendapatkan opini audit going concern dan yang mendapatkan opini audit going concern pada tahun 2019 yaitu PT Adhi Karya Tbk (ADHI) dikarenakan situasi perekonomian dampak dari wabah virus corona di Indonesia. kemudian mengalami peningkatan di tahun 2020 sebanyak 3 perusahaan, yaitu PT Adhi Karya Tbk (ADHI), PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) dikarenakan dampak pandemi virus corona dan PT Waskita Karya Tbk (WSKT) yang mengalami kerugian dan pada tanggal 31 desember 2020. disusul pada tahun 2021 yang mengalami penurunan menjadi 2 perusahaan, yaitu PT Adhi Karya Tbk (ADHI) yang disebabkan dampak pandemi covid-19 terhadap bisnis dan operasi perusahaan dan entitas anak serta asesmen manajemen bahwa perusahaan dan entitas anak belum dapat secara akurat memprediksi dan mengkuantifikasi seberapa lama atau sejauh mana wabah covid-19 tersebut berdampak terhadap hasil operasi, posisi keuangan dan arus kas dan PT Waskita Karya Tbk (WSKT) sedang dalam proses penundaan kewajiban pembayaran utang.

Auditor yang member opini audit going concern akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Hal yang menjadi alasan laporan audit going concern mempengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan informasi baru dari suatu perusahaan yang berkaitan dengan status klien dan rencana klien untuk meningkatkan kondisi keuangannya (Utama et al., 2021).

Oleh karena itu penerimaan opini audit going concern diasumsikan sebagai sinyal yang negatif bagi para shareholder atau investor. Keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan menjadi indikasi akan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Jika laporan keuangannya disusun dengan menggunakan asumsi dasar mengenai kelangsungan usaha (going concern) berarti dapat diperkirakan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit going concern faktor yang pertama yaitu financial distress atau kesulitan keuangan, kondisi keuangan perusahaan

menjadi sinyal kesehatan suatu emiten. Financial distress akan menjadi masalah besar yang perlu dihadapi perusahaan, karena perusahaan mengalami gagal bayar dalam pembayaran segala kewajiban utang maupun perjanjian serupa, lalai dalam pembayaran dividen, serta penjualan aktiva perusahaan dalam jumlah yang besar.

Perusahaan yang tidak mampu mengelola kepemilikan asetnya, akan dapat menuntun perusahaan kepada financial distress atau terjadi kesulitan keuangan, dimana akan mengalami kondisi yang tidak stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Wijoyo & Simbolon, (2022) serta Pamungkas (2022) menyatakan financial distress berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci dan Pamungkas (2022), dimana financial distress tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Faktor kedua yaitu auditor switching. hubungan antara auditor dan klien dapat menimbulkan sikap oportunistik. Dengan demikian, jika independensi auditor terjaga, kemungkinan besar masalah kelangsungan bisnis perusahaan akan terdeteksi dan perusahaan akan mendapatkan opini kelangsungan usaha. perusahaan yang melakukan pergantian auditor akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor. Artinya bentuk kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan opini yang lebih baik kemungkinan besar tidak berpengaruh terhadap opini auditor. Jadi, jika terjadi auditor switching, kemungkinan untuk menerima opini going concern lebih besar ketika kelangsungan bisnis terganggu.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi opini audit going concern adalah audit report lag. Auditor independen yang membutuhkan waktu lama saat proses audit akan cenderung menyatakan pendapat going concern. Hal tersebut karena kemungkinan saat proses audit ditemukan beberapa masalah, sehingga auditor harus melakukan pengujian audit tambahan dan jika ditemukan masalah terkait ketidakpastian going concern perusahaan auditor akan mengkomunikasikan kepada manajemen terlebih dahulu dan tindakan tersebut akan membutuhkan waktu (Jayanti et al., 2020). Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan audit report lag dilakukan oleh Rinawati & Rustiyaningsih (2022), dan Nadzif & Durya (2020) dimana audit lag berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan mengapa manajer perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan sinyal-sinyal kepada pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, calon investor dan auditor (Kristiana & Annisa, 2022). Auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan. Apabila terjadi keraguan yang signifikan atas kelangsungan usaha, maka auditor akan memberikan opini audit going concern, sehingga akan menimbulkan sinyal buruk bagi pemakai laporan keuangan.

Opini Audit Going Concern

Dalam PSA No.30 Seksi 341 2011 menjelaskan bahwa opini going concern adalah opini yang dihasilkan oleh auditor guna memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaannya.

Financial Distress

Financial distress (Kesulitan Keuangan) adalah sebuah kondisi dimana perusahaan perusahaan tidak dapat membayar hutang perusahaan (kewajiban-kewajibannya) atau tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang akan mengakibatkan kebangkrutan pada sebuah perusahaan (Muaqilah, et al., 2021).

Auditor Switching

Zikra & Syofyan, (2019) mengungkapkan pergantian auditor ialah menggantikan KAP ataupun auditor yang digunakan korporasi, pergantian auditor digunakan agar mencegah terjadinya permasalahan independensi auditor dalam melakukan opini yang diberikan atas pelaporan keuangan perusahaan (klien) dikarenakan kedekatan auditor dengan klien yang terlalu lama menyebabkan hubungan yang tidak sehat.

Audit Report Lag

Audit Report Lag dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dimulai dari tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan disahkan dan ditandatangani.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi logistik dimana variabel dependennya menggunakan variabel dummy dan diukur menggunakan skala nominal. Selain itu, variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel campuran antara variabel metrik dengan variabel non metrik sehingga uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak diperlukan pada variabel independennya (Ghozali & Ratmono, 2018).

Operasional Variabel Opini Audit Going Concern

Variabel opini audit going concern menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern akan diberikan kode 1 dan kode 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini selain opini going concern.

Financial Distress

Financial distress dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Altman Z-Score (Suci dan Pamungkas, 2022).

Auditor Switching

Variabel auditor switching diukur dengan variabel dummy. Jika perusahaan melakukan adanya pergantian auditor maka akan mendapatkan nilai 1, dan sebaliknya jika tidak melakukan adanya pergantian auditor maka akan mendapatkan nilai 0 (Wijoyo dan Simbolon, 2022).

Audit Report Lag

Variabel Audit report lag dapat dirumuskan menurut dengan skala pengukuran sebagai berikut:

Audit Report Lag = Tanggal Laporan Auditor Independen - Tanggal Tutup Buku

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching, dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji F (simultan) , dengan hasil pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $(10,29743 > 2,65$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ atau $(0,016200 < 0,05)$, sehingga bahwa financial distress, auditor switching, dan audit report lag berpengaruh secara simultan terhadap opini audit going concern. Maka dapat disimpulkan H1 diterima. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijoyo & Simbolon (2022).

Pengaruh Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji statistic financial distress terhadap opini audit going concern diperoleh nilai $0.0244 < 0,05$ maka financial distress berpengaruh terhadap opini audit going concern, sehingga dapat disimpulkan **H2 diterima** atau dapat dikatakan bahwa Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup tentu jauh dari penerimaan opini going concern. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2022).

Hasil ini sesuai dengan Teori keagenan yang menyebutkan adanya hubungan erat agen dengan opini audit going concern. Agen diberikan wewenang oleh principal untuk menjalankan operasional Perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan Perusahaan dan digunakan sebagai dasar pengambilan Keputusan. Agen yang dimaksud penelitian ini adalah auditor. Auditor akan mengeluarkan opini audit going concern bila Perusahaan mengalami financial distress. Semakin tinggi tingkat financial distress suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan auditor independen akan mengumumkan pendapat auditor atas kelanjutan kegiatan usaha dalam laporan keuangan tahunan emiten.

Hasil ini sesuai dengan Teori keagenan yang menyebutkan adanya hubungan erat agen dengan opini audit going concern. Agen diberikan wewenang oleh principal untuk menjalankan operasional Perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan Perusahaan dan digunakan sebagai dasar pengambilan Keputusan. Agen yang dimaksud penelitian ini adalah auditor. Auditor akan mengeluarkan opini audit going concern bila Perusahaan mengalami financial distress. Semakin tinggi tingkat financial distress suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan auditor independen akan mengumumkan pendapat auditor atas kelanjutan kegiatan usaha dalam laporan keuangan tahunan emiten.

Pengaruh Auditor Switching Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji statistik t table pada table 4 Auditor Switching terhadap opini audit going concern diperoleh nilai prob. Sebesar 0,5422 maka diperoleh persamaan $0.5422 > 0,05$, maka Auditor Switching tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, sehingga dapat disimpulkan **H3 ditolak**. Dikarenakan Perubahan

auditor merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang dimana meskipun bersifat voluntary, perubahan auditor ini tidak dapat membuktikan pengaruhnya dalam pemberian opini audit going concern. dimana auditor switching tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Pengaruh Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil uji statistic Auditor Switching nilai prob. Sebesar 0,6216 maka diperoleh persamaan $0.6216 > 0,05$ maka Audit Report Lag tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern, sehingga dapat disimpulkan **H4 ditolak**. Artinya keterlambatan KAP dalam menerbitkan laporan audit belum tentu dikarenakan adanya masalah kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut sehingga tidak ada pengaruh apapun dengan penerimaan opini audit going concern.

Laporan auditor yang dikeluarkan terlambat tidak dapat mengindikasikan adanya masalah going concern pada perusahaan yang diaudit. Pengeluaran opini audit pun tidak akan diulur, melainkan sesuai waktu yang memang dibutuhkan. Hal ini karena terdapat peraturan resmi yang berlaku di Indonesia, yaitu Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2 (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik). Peraturan tersebut berisi mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam dan LK (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor financial distress, auditor switching, dan audit report lag memiliki pengaruh secara simultan terhadap opini audit going concern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang buruk dapat menjadi indikator utama dalam penilaian kesinambungan operasional suatu entitas. Sementara itu, auditor switching tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern, menunjukkan bahwa perpindahan auditor tidak secara langsung memengaruhi penilaian mengenai kelangsungan operasional perusahaan. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa audit report lag juga tidak berpengaruh

signifikan terhadap opini audit going concern, menegaskan bahwa keterlambatan dalam penyusunan laporan audit tidak menjadi faktor utama dalam penilaian mengenai kelangsungan operasional entitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi opini audit going concern dan dapat menjadi dasar untuk perbaikan dalam praktik audit dan pengelolaan risiko perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2018). Analisis Multivariant dan Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan EViews 10. Badan Penerbit Universita Diponogoro.
- Jayanti, F. dwi, Kurniawan, B., & Lestari, U. Puji. (2020). Pengaruh Ukuran KAP, Audit Report Lag, Ukuran Perusahaan, dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 1–9.
- Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Auditor Switching, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 267-278.
- Muaqilah, N., Mus, A. R., & Nurwanah, A. (2021). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(1), 145–158. <https://doi.org/10.26618/inv.v3i1.4978>.
- Nadzif, N., & Durya, N. P. M. A. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(2), 206-221.
- Rinawati, S., & Rustiyaningsih, S. (2022). Pengaruh kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan, audit lag, dan audit client tenure terhadap penerimaan opini audit going concern. *JRMA (Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi)*, 10(3), 163-178.
- Suci, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Pengaruh Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Sektor Energi Tahun 2014 – 2020. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 47.
- Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini Audit Going Concern: Sudut Pandang Likuiditas, Leverage, Financial Distress Risk, Tax Risk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(1), 122. <https://doi.org/10.24014/jiq.v17i1.12657>
- Wijoyo, A., & Simbolon, R. F. (2022). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress pada Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sektor Energi pada Tahun 2017-2021. *Universitas Pahlawan*, 4, 5–12.
- Zikra, F., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran Kap, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1556–1568.